

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya setiap individu pasti membutuhkan individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang melakukan komunikasi yang bertujuan untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi yaitu sebagai sarana penyampaian informasi baik lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik dapat terjadi jika seorang komunikator dan komunikan sama-sama memahami pesan yang disampaikan. Melihat pentingnya bahasa dalam menciptakan komunikasi yang baik dan efektif, maka di Sekolah Dasar terdapat empat keterampilan berbahasa yang dilatih yaitu kemampuan berbicara, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, dan kemampuan membaca.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah berbicara. Menurut Abidin dalam jurnal Siti Ulfiyani menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran berbicara yang harus dicapai siswa di sekolah, yaitu: 1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, 2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, 3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan 4) membina kreativitas berbicara siswa (menemukan,

mengorganisasi, mengemas, dan menyampaikan ide).<sup>1</sup> Kemampuan berbicara yang dilatih bukan sekadar kemampuan menyampaikan hal sederhana, tetapi kemampuan berbicara dalam situasi yang bersifat formal. Untuk memperoleh kemampuan berbicara formal harus melalui segala bentuk latihan dan bimbingan yang intensif. Pembelajaran berbicara di sekolah dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan bernalar. Keterampilan berpikir akan terlatih ketika siswa mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Ketrampilan berbahasa di sekolah menjadi jembatan dalam memahami ilmu pengetahuan. Kemampuan berbicara yang baik memudahkan siswa untuk bertanya, menyampaikan ide, bertukar informasi, atau mengutarakan pendapat mengenai ilmu yang sedang dipelajarinya secara kritis, rasional dan mendalam. Dengan menguasai kemampuan berbicara, siswa juga dapat tumbuh menjadi generasi yang kreatif dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan sesuai dengan perkembangannya, membantu siswa dalam berkomunikasi dengan teman dan sangat mungkin bagi mereka untuk mengambil peran sebagai ketua dalam kelompoknya. Seorang siswa yang terampil dalam berbicara cenderung memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas. Kemampuan dalam berbicara juga sangat penting

---

<sup>1</sup> Siti Ulfiyani, "Pemaksimalan Peran Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah". Jurnal Transformatika. Vol. 12 No. 2, September 2016, h. 106.

dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, karena setiap profesi membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara perlu dilatih agar dikuasai oleh siswa.

Kemampuan berbicara siswa dapat berkembang apabila di sekolah guru mendesain pembelajaran berbahasa secara utuh. Kemampuan berbicara dapat meningkat jika ditunjang oleh keterampilan berbahasa yang lainnya, seperti membaca, menyimak, dan menulis. Selama kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menciptakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, misalnya dengan kegiatan bermain peran, berdiskusi, menceritakan kembali isi bacaan teks yang telah dibaca, atau memberikan tanggapan terhadap gambar/video yang ditampilkan oleh guru. Selain itu, peran guru sebagai model juga menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SDN Kedung Waringin 05, Kabupaten Bogor peneliti menemukan bahwa siswa belum mampu berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman maupun guru masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pelafalan yang diwarnai oleh unsur bahasa daerah. Intonasi dalam pengucapannya juga masih datar ketika memberikan pendapat atau bertanya pada saat pembelajaran. Padahal penggunaan intonasi yang tepat berguna untuk menggiring pendengar memahami *point-point* penting yang disampaikan.

Selain itu, siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasannya ke dalam bahasa lisan. Hal ini terlihat ketika siswa masih terbata-bata saat diminta guru untuk menceritakan alat transportasi yang pernah ditemui di daerahnya. Kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bahasa lisan menyebabkan siswa menjadi gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara, guru yang kreatif akan menerapkan pendekatan dan model yang tepat sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Namun faktanya guru masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran siswa terlihat jenuh dan kurang bersemangat. Metode yang digunakan guru lebih banyak ceramah sehingga siswa lebih banyak distimulus kemampuan menyimaknya saja. Akibatnya, perkembangan bahasa pada siswa tidak terstimulus dengan baik. Hal ini dapat terlihat dengan jelas ketika siswa bertanya dan memberikan pendapat, hanya siswa tertentu yang berani berbicara sedangkan siswa yang belum memiliki kemampuan berbicara yang baik lebih banyak diam dan asyik dengan kesibukannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara siswa tergolong rendah karena pendekatan dan metode yang digunakan masih konvensional. Berbicara memiliki dua jenis, yaitu jenis berbicara individual dan jenis berbicara berkelompok. Pada penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam menyampaikan

hasil diskusi (jenis berbicara individual) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

*Think pair share* merupakan salah satu variasi model pembelajaran kooperatif. Menurut Azlina, TPS merupakan jenis pembelajaran yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi siswa dalam kelas.<sup>2</sup> Model *Think pair share* merupakan model belajar yang berpusat pada siswa yang dapat membuat siswa aktif memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi sehingga kemampuan berpikir dan kemampuan berbicara dapat dikembangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Barkley mengatakan bahwa komponen "*Pair*" (pasangan) dan "*Share*" (berbagi) dapat mendorong dan membandingkan pemahaman mereka terhadap orang lain sehingga dapat meningkatkan kesediaan dan kesiapan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih besar.<sup>3</sup> Dengan saling berbagi pendapat antar anggota kelompok, siswa dapat menyimpulkan sendiri jawaban yang tepat dan memahami masalah sesuai topik yang telah didiskusikan, sehingga siswa merasa siap dan berani untuk menyampaikan hasil diskusinya.

---

<sup>2</sup> Yonarlianto Tembang , Sulton , Suharjo,"Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan. Vol. 2 No. 6, Juni 2017, h. 813

<sup>3</sup> Farihda Muthmainnah,"Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model TPS Pada Siswa Kelas IV SDN Lempuyangan 1". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 4 Tahun ke-7, 2018, h.337

Sedangkan menurut Ni Ketut Desia Trisiantari dalam jurnalnya mengatakan bahwa langkah ketiga tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu tahapan berbagi (*share*) terbukti mampu mengurangi rasa kecemasan siswa dalam berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena melalui tahapan berbagi ini siswa menjadi lebih terlatih untuk terbiasa berbicara bersama teman kelompoknya ataupun berbicara di depan kelas.<sup>4</sup> Artinya, tahapan *share* memiliki peranan paling penting karena siswa diberi kesempatan untuk praktik berbicara di depan teman-temannya. Jika pada tahap *share*, guru memberikan motivasi secara personal dan koreksi atau umpan balik, serta dilakukan secara berkelanjutan dapat membuat siswa berani tampil karena siswa sudah terbiasa untuk berbicara di depan kelompok atau kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dengan dicobakannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), diharapkan siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, namun tetap efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya kemampuan berbicara dalam menyampaikan hasil diskusi.

---

<sup>4</sup> Ni Ketut Desia Trisiantari, Marhaeni, I Wayan Koyan, "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas V SDN Negeri Gugus II Kecamatan Seririt". Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 3, 2013, h. 6

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Siswa kesulitan menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa lisan.
3. Siswa tidak percaya diri dan gugup dalam menyampaikan gagasannya.
4. Guru tidak menggunakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
5. Guru kurang menstimulasi siswa mengembangkan kemampuan berbicara.
6. Guru merancang pembelajaran cenderung satu arah.

## **C. Pembatasan Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, terdapat masalah yang cukup kompleks sehingga perlu difokuskan agar tidak membahas masalah yang terlalu luas. Fokus penelitian yang akan diteliti adalah meningkatkan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) siswa kelas IV SDN Kedung Waringin 05, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa di kelas IV SDN Kedung Waringin 05, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Kedung Waringin 05, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi peserta didik, guru, sekolah, maupun untuk peneliti itu sendiri.

##### **1. Bagi siswa**

Penelitian ini bisa menjadi pengalaman belajar baru yang menyenangkan bagi siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa diharapkan dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan saling bekerja sama sehingga menimbulkan motivasi dan minat dalam dalam mengembangkan kemampuan berbicara menjadi lebih baik.



## **2. Bagi guru**

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengenal lebih dalam dan dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai model alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembandingan model pembelajaran lainnya, sehingga guru dapat menilai model manakah yang lebih tepat diterapkan sesuai kebutuhan siswa di kelasnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## **3. Bagi sekolah**

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memperoleh informasi terkait model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sehingga pembelajaran ini dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan terkait proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam situasi belajar yang menyenangkan dan kondusif di lingkungan sekolah.

## **4. Bagi peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan serta terampil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai model yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang diteliti.